

Manajemen Konflik Antar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi Berasrama: Suatu Tinjauan Konseptual

Krisda Mahdalena Sinaga¹, Binur Panjaitan²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, ² IAKN Tarutung

Email Korespondensi: krisdamahdalenasinaga@gmail.com

Abstract: *Dormitory life constitutes an essential component in promoting the success of student education. Students come from diverse cultural, familial, personal, intellectual, value-based, and spiritual backgrounds. Such diversity is an inseparable aspect of residential student life. On the one hand, diversity can enrich communal living experiences; on the other hand, it may give rise to interpersonal conflicts. Conflicts that are not managed effectively have the potential to hinder students' holistic development. This study employs a library research approach to examine conflict management within student dormitories. The findings indicate that interpersonal conflict among students is a common and potential occurrence in dormitory settings due to the diversity of students' backgrounds. Effective conflict management should be grounded in strong educational philosophical foundations—namely holistic, collaborative, and transformative principles—in order to foster a harmonious residential environment and support students' comprehensive development. Based on a synthesis of the literature, the collaborative conflict management style emerges as an effective strategy for managing conflicts constructively by generating solutions that accommodate the interests of all parties involved. Furthermore, the collaborative approach is considered the most relevant because it promotes dialogue, cooperation, and the pursuit of mutually beneficial solutions among students. This article contributes practical recommendations for dormitory administrators in building healthy and supportive residential communities.*

Keywords: *Conflict Management, dormitory life, conflict, students.*

Abstrak: Asrama merupakan unsur penting mewujudkan keberhasilan pendidikan mahasiswa. Mahasiswa berasal dari latar belakang budaya, keluarga, karakter, intelektual, nilai, dan spiritualitas yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa berasrama. Di satu sisi, keberagaman tersebut dapat memperkaya kehidupan bersama, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang tidak dikelola secara efektif berpotensi akan mengganggu pengembangan mahasiswa secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan konflik antar mahasiswa merupakan konflik yang berpotensi terjadi di dalam asrama yang diakibatkan beragamnya latar belakang mahasiswa. Pengelolaan konflik perlu didasarkan pada landasan filosofis pendidikan yang kuat yaitu holistik, kolaboratif, dan transformatif agar mampu menciptakan kehidupan asrama yang harmonis dan mendukung perkembangan mahasiswa secara utuh. Berdasarkan sintesis literatur, gaya manajemen konflik kolaboratif sebagai strategi yang efektif untuk mengelola konflik secara konstruktif sehingga menghasilkan solusi yang mengakomodasi kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Selain itu, gaya manajemen konflik kolaboratif dipandang paling relevan karena mendorong dialog, kerjasama, dan pencarian solusi yang mengakomodasi kepentingan seluruh mahasiswa yang terlibat. Artikel ini berkontribusi memberi rekomendasi praktis bagi pengelola asrama dalam membangun komunitas yang sehat.

Kata kunci: Manajemen, berasrama, konflik, mahasiswa.

Article History

Submitted: 05 Juli 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 27 Juli 2026

PENDAHULUAN

Asrama merupakan unsur penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di STTK berasrama karena asrama berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang

dirancang untuk mendukung perkembangan mahasiswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, karakter, dan spiritual. Sejalan dengan itu, Gregory S. Blimling dalam buku *Student Learning in College Residence Halls* (2015:8) memandang asrama (*residence hall*) sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kehidupan asrama memiliki nilai edukatif yang penting dalam mendukung suasana akademik, memperkaya pengalaman belajar, membentuk karakter, menumbuhkan penghargaan terhadap keilmuan, serta mengembangkan hubungan sosial yang bermakna di lingkungan perguruan tinggi. Sementara, Carla Yanni dalam buku *Living on Campus an Architectural History of the American Dormitor* (2019:56) menegaskan bahwa tinggal di asrama merupakan pengalaman penting yang menandai awal proses pendidikan sebagai mahasiswa dan keberhasilan secara akademik di perguruan tinggi. Hal ini juga ditegaskan oleh Tandiongan yang menyatakan bahwa situasi asrama dapat menjadi tempat yang menarik dan kegiatan di asrama terintegrasi dengan akademik (Tandiongan, t.t.).

Berdasarkan penjelasan di atas. menunjukkan bahwa asrama tidak hanya sebagai fasilitas tempat tinggal tetapi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan akademik. Dengan kata lain, pengalaman hidup berasrama mahasiswa memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan akademik mahasiswa selama masa studi di STTK berasrama. Keberhasilan atau prestasi akademik mahasiswa menjadi salah satu indikator utama keberhasilan di STTK berasrama.

Pada umumnya STTK berasrama menerima mahasiswa yang memiliki keragaman latar belakang keluarga, suku, bahasa, dan adat istiadat. Selain itu, mahasiswa membawa status sosial, pengetahuan, spiritual, dan kepribadian yang memengaruhi hubungan antar mahasiswa dalam kehidupan di asrama. Keberagaman dalam asrama rentan memicu terjadinya konflik (Utomo & Eddy Tjondro, 2022). Sejalan dengan itu, Pan, dkk menjelaskan penghuni asrama hidup bersama dalam ruang yang relatif sempit sepanjang waktu, dengan intensitas interaksi yang tinggi, sehingga sangat rentan memunculkan konflik interpersonal akibat berbagai faktor, seperti perbedaan individu dan perbedaan kebutuhan (Pan & Xiaoyun Zhao, Cui Lyu, Lili Xu and Ying Zhu, 2025). Jika, konflik tidak dikelola akan berdampak pada perkembangan mahasiswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian Nourafkan, dkk di asrama Universitas Mediterania Timur yang berlokasi di kota Famagusta, Republik Turki Siprus. Singkatnya, pilihan tempat tinggal dapat memengaruhi gaya hidup dan prestasi akademik mahasiswa. Nourafkan, dkk menegaskan bahwa lemahnya hubungan interpersonal antara teman

sekamar merupakan salah satu faktor signifikan yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap pengalaman universitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya indeks prestasi kumulatif (Nourafkan dkk., 2020).

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal memiliki kaitan yang signifikan dengan prestasi akademik. Komunikasi interpersonal dalam penelitian memiliki pengaruh yang positif secara signifikan artinya apabila komunikasi interpersonal tinggi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa (Laelah & Aeni, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian statistik korelasi *product moment* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yaitu keterampilan komunikasi interpersonal dan prestasi akademik mahasiswa (Ariyani & Hadiani, 2020).

Hasil penelitian di atas mengidentifikasikan bahwa konflik interpersonal yang tidak dikelola akan berpotensi mengganggu interaksi sosial yang berdampak pada keberhasilan akademik. Oleh sebab itu, pengembangan kerangka konseptual manajemen konflik dalam konteks STTK berasrama menjadi signifikan untuk mendukung terciptanya lingkungan akademik.

Konflik dapat diartikan perselisihan antara individu yang timbul dari perbedaan dalam proses berpikir, sikap, pemahaman, minat bahkan kadang-kadang persepsi (Kristanto, 2020). Konflik terjadi ketika seseorang merasa bahwa orang lain menghalangi dirinya untuk mencapai kebutuhannya atau menghambat dirinya dalam mengekspresikan nilai dan keyakinannya dengan cara yang menurutnya wajar (Liddle, 2017). Oleh karena itu, konflik perlu dikelola secara efektif.

Penelitian terdahulu mengkaji manajemen konflik antar mahasiswa di STTK berasrama masih terbatas. Kajian mengenai kehidupan mahasiswa berasrama lebih banyak menyoroti manfaat asrama terhadap perkembangan mahasiswa, sedangkan kajian yang secara khusus membahas konflik antar mahasiswa dan pengelolaannya masih relatif sedikit. Juga terbatasnya kajian yang mengintegrasikan teori manajemen konflik dengan perspektif pendidikan teologi dan pembentukan komunitas Kristen dalam lingkungan asrama (Tul. M dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait manajemen konflik antar mahasiswa dalam STTK berasrama. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mengintegrasikan teori manajemen konflik dengan karakteristik pendidikan teologi berasrama guna membangun pemahaman yang lebih

komprehensif tentang pengelolaan konflik antar mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik, kolaboratif, dan transformatif

Penelitian terdahulu lainnya berkaitan tentang manajemen konflik yang umumnya berfokus pada efektivitas organisasi, konflik di lingkungan sekolah, dan kepemimpinan pendidikan. Namun, kajian mengenai manajemen konflik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kehidupan komunitas mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi berasrama masih terbatas. Artikel ini belum mengintegrasikan manajemen konflik dari perspektif holistik-kolaboratif-transformatif (Pedhu, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait penerapan manajemen konflik dalam membangun relasi interpersonal yang sehat serta mendukung pembentukan karakter Kristen di lingkungan pendidikan teologi berasrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik atau masalah penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti membangun argumentasi ilmiah yang didasarkan pada pengetahuan yang telah ada guna menjawab pertanyaan penelitian yang dikaji (Machi & McEvoy, 2022:5).

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder. Primer merupakan literatur yang ditulis oleh individu yang secara langsung melakukan penelitian atau yang pertama kali mengembangkan suatu gagasan. Sumbernya antara lain buku, artikel penelitian pada jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional. Sumber sekunder adalah literatur yang merangkum, mengulas, atau menginterpretasikan sumber primer. Sumber ini tidak ditulis oleh peneliti asli yang melakukan penelitian tersebut. Sumbernya antara lain yang terdiri atas buku-buku akademik, ensiklopedia serta dokumen ilmiah lain yang relevan (Creswell, 2014:99).

Penelusuran literatur dilakukan melalui database google scholar, website, dan buku elektronik (ebooks) yang relevan. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang membahas konflik interpersonal, kehidupan berasrama, dan strategi penanganan konflik dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya, teknik analisis literatur dilakukan secara sistematis, melalui: pertama, mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan; kedua, mengevaluasi dan memilih literatur secara kritis; ketiga, menganalisis dan mensintesis konsep-konsep yang ditemukan;

keempat, menyusun kesimpulan yang didasarkan pada landasan filosofis kehidupan mahasiswa berasrama, jenis-jenis konflik, dan gaya penanganan konflik yang efektif (Creswell, 2014:97). Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan pemahaman secara komprehensif serta gaya penanganan konflik antar mahasiswa dalam kehidupan berasrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofi Sekolah Tinggi Teologi Kristen Berasrama

Kata dasar-landasan-fondasi dalam KBBI artinya 1. Alas; bantalan: 2. Lapangan terbang; 3. Dasar atau tumpuan. Landasan berarti yang melandasi/mendasari atau titik tolak. Landasan adalah alas atau dasar berpijak, titik tumpuan atau titik tolak suatu hal atau suatu fondasi tempat berdiri sesuatu hal. Dengan demikian, landasan dalam konteks pendidikan merupakan seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak, tempat berpijak atau panduan dalam proses pendidikan.

Tiga landasan utama yang menjadi landasan filosofi STTK berasrama, yaitu landasan holistik, kolaboratif, dan transformatif.

Landasan Holistik.

Secara umum, istilah holistik merupakan pendekatan yang memandang bahwa manusia sebagai satu kesatuan utuh yang terintegrasi, yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, spiritual, moral, relasional, dan karakter. Artinya penekanan keseimbangan perkembangan seluruh dimensi kehidupan. Dengan kata lain, holistik berfokus pada keutuhan individu.

Kata holistik dapat juga dipahami dalam kata keutuhan (*wholeness*). *Anna F. Lemkow* dalam buku *Holistic Learning and Spirituality in Education* menjelaskan keutuhan menyiratkan pelibatan berbagai dimensi pengalaman setiap manusia. Keutuhan mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan, pengalaman, dan pembelajaran atau belajar seseorang saling menyatu serta pembelajaran akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Selanjutnya, Lemkow, dengan mengembangkan pemikiran O'Sullivan, menegaskan bahwa keutuhan dalam pendidikan holistik berlandaskan pada prinsip keterhubungan dan kebijaksanaan bersama yang mengintegrasikan berbagai dimensi manusia, termasuk aspek rasional, intuitif, emosional, dan spiritual, dalam proses pembelajaran yang menyeluruh (Miller dkk., 2005:17-22). Proksch mengemukakan pendekatan holistik menerima keberagaman sudut pandang sebagai bentuk kepentingan yang sah. Pendekatan ini mencoba

mendamaikan posisi yang bertentangan, dan mengintegrasikan keduanya. Pendekatan ini menjadi landasan bagi berkembang berbagai metode dan teknik seperti: moderasi, coaching, supervisi, dan pengembangan tim. Metode holistik yang paling penting dan terbukti efektif (2016:28).

Berdasarkan pemikiran Lemkow dan Proksch menunjukkan holistik memandang individu sebagai pribadi yang utuh dan juga berhubungan dengan sosialnya. Mahasiswa tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan aspek yang terpisah, melainkan sebagai pribadi yang kompleks dan menyeluruh. Oleh sebab itu, landasan holistik di STTK berasrama bukan hanya terjadi dalam ruang kelas melainkan juga dalam kehidupan berasrama. Kehidupan berasrama akan menghadirkan interaksi antar mahasiswa, yang akan membentuk perkembangan secara intelektual.

Miller, dkk mengemukakan dalam konteks pendidikan di asrama ciri utama pendekatan holistik terletak pada dimensi spiritual, yang sering kali diabaikan dalam pendidikan progresif dan humanistik (2005:2). Gagasan Miller, dkk menjadi unsur penting bagi mahasiswa di STTK karena mahasiswa senantiasa berhubungan dengan pelayanan. Dimensi spiritual mahasiswa dapat dikembangkan melalui pembinaan iman yang intensif. Pelaksanaan pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi membutuhkan tenaga pelayan yang profesional dan dapat memenuhi kebutuhan, artinya bahwa mereka tidak hanya dituntut dalam memiliki kemampuan melayani, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedewasaan rohani. Dengan demikian, kehidupan berasrama yang berlandaskan holistik menekankan pada dimensi spiritual sebagai unsur penting bagi mahasiswa berasrama. Dengan demikian, landasan holistik dapat dipahami sebagai pengalaman pembelajaran yang memengaruhi seluruh aspek mahasiswa atau secara utuh. Oleh sebab itulah, konflik perlu dikelola secara menyeluruh dengan memperhatikan dimensi emosional, sosial, spiritual, moral, dan akademik mahasiswa, sehingga konflik dapat menjadi bagian proses keberhasilan mahasiswa secara menyeluruh.

Landasan Kolaborasi

Pada umumnya istilah kolaborasi merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih yang bekerja bersama, saling berkaitan, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Kolaborasi merupakan suatu proses kerja bersama yang memungkinkan individu melampaui keterbatasan sumber daya dan keahlian yang dimiliki secara mandiri. Dengan adanya kolaborasi, berbagai potensi

dapat disinergikan untuk mencapai visi atau tujuan bersama yang sebelumnya sulit diwujudkan secara individual. Ketika kolaborasi berjalan secara efektif dapat mendorong keterlibatan, kreativitas, dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan.

Pada prinsipnya, kolaborasi memungkinkan pencapaian tujuan secara lebih optimal karena individu dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya, pengetahuan, serta keahlian yang dimiliki pihak lain. Seorang fasilitator kemitraan pernah menyatakan bahwa ketika kolaborasi berjalan dengan baik, seseorang dapat merasakan energi kolaboratif. Tidak diragukan lagi, *“ketika kolaborasi berjalan dengan baik, Anda akan merasa terinspirasi ... Anda dapat merasakan energi kolaboratif tersebut”* (Huxham & Siv Vangen, 2005:3). Anna F. Lemkow mengutip pemikiran Arthur Koestler, dengan sangat mengesankan mengungkapkan kesatuan dicapai melalui jalan memutar lewat keberagaman. Hal ini memberikan pengertian bahwa kesatuan akan dapat terjadi jika terdapat keberagaman. Keberhasilan berkolaborasi membutuhkan pengelolaan secara aktif terhadap proses kolaborasi itu sendiri, maka kolaborasi dipahami sebagai seni. Kolaborasi meliputi unsur kerja sama, partisipasi aktif dari semua pihak terkait (Miller dkk., 2005:19).

Analisis dari berbagai teori di atas, menunjukkan bahwa landasan kolaboratif menekankan bahwa keberagaman latar belakang, karakter, budaya, dan kemampuan mahasiswa menjadi sumber kekuatan bagi mencapai pendidikan bersama di asrama. Dengan kata lain, landasan kolaboratif berasrama menekankan bahwa keberagaman mahasiswa sebagai sumber daya yang memperkaya proses pendidikan. Hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk kerja sama, partisipasi aktif, berbagi pengalaman dan sumber daya demi tercapainya kesatuan di tengah perbedaan, serta sekaligus mengembangkan diri sendiri secara efektif. Keseluruhan dimensi yang terdapat dalam diri setiap mahasiswa saling melengkapi dan saling memberi pengaruh. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan, kolaborasi STTK berasrama perlu ditangani dan dikelola dengan baik oleh orang-orang yang berkomitmen dan profesional. Dalam rangka tugas pendidikan memperlengkapi para pelayan yang berkualitas yang mencakup enam tugas melalui interaksi yang kolaboratif dari pendidikan masa kini yaitu pengenalan akan Allah, pengenalan potensi diri, keterampilan komunikatif, pembentukan dan pembinaan watak, cara berpikir integratif prinsip andragogis dalam pembelajaran (Sidjabat, 1994:126).

Landasan Transformatif

Istilah transformatif merujuk pada perubahan yang mendalam dan signifikan, baik dalam diri individu maupun dalam sistem atau struktur yang lebih luas. Transformatif dalam konteks yang luas dapat dipahami perubahan mendalam dan signifikan, perubahan berkelanjutan dan berdampak jangka panjang, perubahan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, transformatif dapat diartikan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengubah serta mengembangkan setiap pribadi.

Sejalan dengan itu, Anna F. Lemkow mengungkapkan transformasi diri hanya dapat terjadi jika manusia mengembangkan dan melibatkan kemampuan-kemampuan luhur seperti intuisi, rasa estetis, kesadaran akan kesatuan, dan spiritualitas. Tanpa menyadari dan menghidupkan kembali dimensi ini, seseorang tidak akan mampu mengubah perilaku dan nilai hidupnya. Karena itu, setiap orang perlu menumbuhkan kesadaran akan kesatuan yang lebih dalam, melampaui berbagai perbedaan (Miller dkk., 2005:21). Pemikiran Lemkow ini memandang bahwa landasan transformatif memandang bahwa manusia sebagai pribadi yang utuh yang akan mengalami perkembangan dan dapat menciptakan perubahan dalam lingkungan.

Istilah transformasi juga mencakup perubahan pada sistem yang mendukung terwujudnya kondisi yang lebih baik. Secara sederhana sistem dapat diartikan satu kesatuan dari unsur-unsur yang saling berkerjasama dan berhubungan sehingga tujuan dapat terwujud. Hal ini ditegaskan oleh Edmund O'Sullivan menggambarkan transformasi merupakan proses perubahan mendasar yang melibatkan penataan ulang atau reorganisasi seluruh sistem, sehingga cara seseorang melihat dunia dan memahami realitas ikut berubah. Di bagian lain, O'Sullivan dkk. menjelaskan bahwa pendidikan transformatif menekankan pengembangan manusia secara integral melalui peningkatan kualitas hidup, pemaknaan hidup, dan kesadaran akan adanya keterhubungan antar sesama. Oleh karena itu, pendidikan perlu berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan kehidupan yang saling terhubung. (O'Sullivan, Edmund dkk., t.t.:4-8). Pemikiran O'Sullivan ini sangat penting bagi mahasiswa di STTK berasrama. Artinya, perubahan tidak hanya bersifat permukaan atau dangkal, tetapi sampai menyentuh cara berpikir dan sudut pandang yang paling dalam. Dalam konteks berasrama, transformasi bukan hanya ditandai oleh bertambahnya pengetahuan mahasiswa, melainkan juga oleh perubahan cara

berpikir, pembentukan nilai-nilai hidup, perkembangan karakter, serta kemampuan membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Selanjutnya, transformasi tersebut tertampakkan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa.

Proses dan praktik seperti itu memerlukan penciptaan hubungan yang penuh kepercayaan dan kasih sayang dalam komunitas kelas sehingga mahasiswa merasa cukup aman untuk keluar dari zona nyaman mereka (Pyles, 2016:4). Dengan demikian, landasan transformatif memandang konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa. Melalui pengelolaan konflik yang tepat, kehidupan berasrama dapat menjadi ruang transformasi yang menumbuhkan kedewasaan karakter, kematangan spiritual, dan kemampuan membangun relasi yang sehat.

Jadi, holistik, kolaboratif, dan transformatif menjadi landasan konseptual memahami dan mengelola konflik mahasiswa berasrama. Landasan holistik menekankan perlunya memahami konflik secara menyeluruh, landasan kolaboratif menekankan penyelesaian konflik melalui kerjasama dan partisipasi aktif mahasiswa, dan landasan transformatif menekankan perubahan mendalam dalam cara berpikir, memahami sistem nilai, perilaku serta karakter sehingga mahasiswa menjadi individu yang berkembang dan mampu membangun relasi dengan sesama dalam kehidupan berasrama.

Konflik-Konflik Antar Mahasiswa Berasrama

Memahami Arti Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan setiap pribadi yang tidak bisa dihindarkan. Konflik merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan hadir dalam berbagai bentuk serta tingkat kompleksitas. Konflik merupakan sebuah hal yang dinamis. Ketidaksepakatan, pertentangan atau perselisihan di antara pribadi dapat menyebabkan konflik. Konflik adalah persepsi adanya perbedaan kepentingan di antara orang-orang. Konflik dapat diartikan perselisihan antara individu yang timbul dari perbedaan dalam proses berpikir, sikap, pemahaman, minat bahkan kadang-kadang persepsi (2020:2). Lebih lanjut Kristanto menjelaskan konflik berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan dan keyakinan seseorang atau kelompok. Kebutuhan merupakan pengaruh utama perilaku manusia sementara keyakinan adalah prioritas yang dipilih secara bebas dan kelanjutannya dapat meningkatkan kehidupan individual atau kelompok tersebut (2020:8).

Definisi lainnya adalah suatu proses interaksi sosial yang melibatkan perebutan atas klaim terhadap sumber daya, kekuasaan dan status, keyakinan, serta berbagai preferensi dan keinginan lainnya. Tujuan para pihak yang terlibat dalam konflik bisa berkisar dari sekadar berusaha mendapatkan penerimaan atas suatu preferensi, atau memperoleh keuntungan sumber daya, hingga pada tingkat ekstrem seperti mencederai atau menyingkirkan lawan (Utomo & Eddy Tjondro, 2022). Sementara itu dalam dalam buku *Managing Conflict in Organizations* konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaktif yang diwujudkan dalam bentuk ketidakcocokan, ketidaksepakatan, atau disonansi di dalam atau antar entitas sosial (misalnya individu, kelompok, organisasi, dll). Konflik sebagai "proses interaktif" tidak meniadakan kemungkinan terjadinya konflik intraindividu, karena diketahui bahwa seseorang sering berinteraksi dengan dirinya sendiri. Tentunya, individu juga berinteraksi dengan orang lain (Rahim, 2001:1).

Konflik-konflik Mahasiswa Berasrama dan Strategi Penyelesaiannya

Setiap konflik memiliki aspek yang berbeda, oleh sebab itu menemukan dan menentukan jenis konflik sangatlah penting untuk mengurangi resiko menangani konflik yang salah.

Pertama, konflik kepribadian antar mahasiswa

Setiap mahasiswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan ini mengakibatkan konflik. Konflik kepribadian berasal dari dalam diri seseorang. Konflik tersebut berupa keinginan, tujuan, atau peran yang saling bertentangan atau saling mempertahankan diri serta perbedaan-perbedaan tertentu saling dipertahankan. Hocker dan Wilmot (2018:38) mengemukakan pengalaman pribadi membentuk kecenderungan individu untuk menghadapi konflik atau justru menghindarinya. Individu cenderung mempertimbangkan risiko dan manfaat dari mengangkat isu yang mungkin tidak nyaman atau menegangkan. Menghindari konflik dapat menimbulkan perasaan dimanfaatkan dan memicu kebencian, sedangkan menghadapinya dapat memperburuk situasi jika tidak dilakukan dengan tepat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk merefleksikan pembelajaran hidupnya—apa yang perlu dipertahankan, ditantang, diubah, atau ditinggalkan karena tidak lagi relevan.

Percakapan pribadi kadang membantu peserta konflik untuk memahami situasi, meluapkan emosi, dan menyuarakan pendapat. Percakapan pribadi dapat membantu individu memahami situasi secara lebih objektif, meluapkan emosi secara sehat, dan menyampaikan pendapat tanpa menimbulkan pertikaian yang lebih besar.

Dengan demikian, pengelolaan emosi, kemampuan komunikasi antar mahasiswa, dan sikap saling memahami menjadi aspek penting dalam mencegah berkembangnya konflik kepribadian di lingkungan mahasiswa berasrama (Rahim, 2023:101).

Konflik pribadi antar mahasiswa dapat juga disebabkan oleh perbedaan kebiasaan dan gaya hidup. Hal-hal kecil yang terjadi secara berulang sering kali berkembang menjadi konflik yang lebih besar apabila tidak disikapi dengan toleransi dan komunikasi yang baik. Misalnya, mahasiswa yang terbiasa belajar pada malam hari dapat mengganggu teman sekamar yang membutuhkan suasana tenang untuk beristirahat. Demikian pula, perbedaan standar kebersihan kamar atau penggunaan barang bersama dapat memunculkan rasa kesal dan pertengkaran antar penghuni asrama (Nourafkan dkk., 2020).

Bentuk paling sederhana dari pendekatan ini adalah kedua pihak duduk bersama untuk berbicara untuk membahas permasalahan. Oleh sebab itu dibutuhkan mempertemukan pihak-pihak mahasiswa yang terlibat dalam konflik untuk bersama-sama mendiskusikannya, seperti penetapan tujuan, memberikan ruang bagi emosi secara sopan dan teratur. Memberikan semua mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan, memahami kebutuhan yang mendasari konflik secara faktual, membantu menggali akar permasalahan dan merancang solusi yang sesuai. Dampak positif akan membangun kembali budaya atau kebiasaan dialog, memperkuat semangat dalam asrama, dan meningkatkan suasana komunikasi (Proksch, 2016:25-26). Namun, bentuk ini memerlukan waktu, sehingga sebaiknya diberi batas waktu yang jelas. Hubungan yang paling tahan lama adalah yang berhasil melewati konflik. Persahabatan yang bertahan dalam suka dan duka biasanya telah menyelesaikan perbedaan.

Cara melakukan penyelesaian konflik dibutuhkan klarifikasi terhadap inti atau topik permasalahan. Beberapa hal yang butuh dipertimbangkan, diantaranya lakukan diskusi pribadi secara tatap muka, bahas topik secara jelas dan spesifik, dengarkan perkataan dan tidak menyanggah, pahami keadaan setiap perkataan, fokus pada individu yang terlibat. Cara lain yang dapat dilakukan mengatasi konflik adalah refleksi pribadi, sharing dengan teman yang dapat dipercaya, dengan demikian hubungan dapat kembali. Bila konflik tidak bisa diselesaikan melalui percakapan, sering kali membutuhkan pendampingan.

Kedua, konflik adaptasi

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan baru. Perbedaan kemampuan ini memengaruhi cara individu merespons konflik, baik secara positif maupun negatif. Salah satu di antaranya adalah komunikasi dan interaksi di antara para mahasiswa. Utomo dan Eddy Tjondro (Utomo & Eddy Tjondro, 2022) mengutip pemikiran Devito menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun antar budaya mengacu pada komunikasi diantara orang-orang dari setiap kultur yang berbeda dan antara tiap-tiap orang yang memiliki kepercayaan serta nilai maupun cara berperilaku yang berbeda.

Kemampuan mahasiswa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama yang baru dapat juga berdampak pada konflik, sebab setiap orang memiliki tingkat penyesuaian diri yang berbeda. Meninggalkan rumah, orang tua, keluarga, dan teman, serta harus beradaptasi dan menetap di lingkungan yang sepenuhnya baru, bukanlah hal yang mudah sebagaimana yang dibayangkan. Kondisi ini menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat biasanya lebih mudah membangun relasi sosial, memahami aturan asrama, serta menerima perbedaan karakter teman-temannya. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi cenderung merasa terasing, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kebiasaan. Kondisi ini dapat memunculkan kesalahpahaman, ketegangan, bahkan pertikaian antar mahasiswa dalam kehidupan bersama di asrama. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan tertentu sering kali membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda ke dalam kehidupan asrama. Ketika individu tidak mampu memahami atau menerima perbedaan tersebut, maka potensi konflik menjadi lebih besar. Tekanan akademik, rasa rindu keluarga, dan tuntutan hidup mandiri turut memengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa. (Nourafkan dkk., 2020). Dari kajian konseptual tersebut di atas, diperlukan sikap saling menghargai, empati, dan keterbukaan agar setiap mahasiswa dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Ketiga, konflik nilai

Konflik nilai merupakan konflik yang muncul akibat adanya perbedaan keyakinan, prinsip, ideologi, maupun pandangan hidup antar individu atau kelompok. Dalam kehidupan mahasiswa berasrama, konflik nilai sering terjadi ketika mahasiswa

mempertahankan idealisme dan prinsip yang dianggap benar menurut latar belakang serta pengalaman masing-masing. Konflik ini dapat terjadi ketika idealisme atau prinsip yang berbeda sehingga terjadi benturan. Mahasiswa berasal dari lingkungan budaya, sosial, dan kebiasaan yang berbeda, sehingga memiliki sistem nilai yang tidak selalu sejalan. Heterogenitas ini menjadi salah satu faktor utama munculnya konflik antar mahasiswa (Kristanto, 2020:11).

Pada umumnya benturan nilai ini terjadi antara nilai senioritas dan junioritas. Senioritas dalam asrama berhubungan juga dengan “kekuasaan” yang dimiliki. Ketika senioritas memiliki “kekuasaan” sering sekali digunakan dalam penyelesaian konflik bahkan bisa juga lebih sering menundanya dan menekannya. Kekuasaan tersebut terkadang digunakan secara positif untuk menjaga ketertiban dan disiplin bersama, namun tidak jarang juga dipakai untuk menekan junior atau menunda penyelesaian konflik yang sebenarnya membutuhkan dialog terbuka (Proksch, 2016:5). Berdasarkan kajian di atas, kondisi ini dapat menimbulkan ketidakadilan, rasa takut, serta ketegangan dalam hubungan antar mahasiswa. Konflik nilai dalam relasi senior dan junior sering kali berkaitan dengan persoalan otoritas, penghormatan, dan cara penggunaan kekuasaan dalam kehidupan bersama. Jika konflik tidak dapat diselesaikan secara langsung oleh pihak yang berkonflik, maka diperlukan kehadiran pihak ketiga yang memiliki otoritas dan netralitas, seperti bapak atau ibu asrama, pembina mahasiswa, maupun pihak kampus. Kehadiran pihak ketiga berfungsi sebagai mediator untuk membantu mahasiswa menemukan titik temu dan menciptakan penyelesaian yang adil bagi semua pihak.

Keempat, konflik struktural.

Konflik ini tidak berasal dari perbedaan antarpribadi, tetapi dari sistem atau struktur organisasi dalam asrama. Struktur yang tidak jelas dapat menyebabkan tindakan negatif atau permusuhan yang dilakukan oleh pribadi maupun sekelompok mahasiswa. Kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan juga dapat menurunkan kepercayaan mahasiswa terhadap sistem kepemimpinan asrama. Hal ini mengakibatkan adanya korban baik secara fisik maupun psikis yang dimanifestasikan di dalam bentuk stres yang berdampak pada fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem organisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan asrama.

Oleh sebab itu, konflik struktural ini perlu ditangani secara serius. Dampaknya tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga menyentuh kesejahteraan psikososial

mahasiswa. Salah satu langkah penting dalam penyelesaian konflik struktural adalah membangun sistem organisasi yang jelas, transparan, dan konsisten dalam penerapan aturan. Solusi dari konflik ini dapat berupa pencatatan tindakan atau perilaku negatif sebagai bukti sebagai bentuk dokumentasi dan bukti dalam proses penyelesaian konflik (Bush, 2008:125).

Gaya Penanganan Konflik Antar Mahasiswa

Semakin dini penyelesaian konflik maka semakin kecil dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik itu sendiri. Beberapa orang menyebut ini sebagai menghentikan konflik sejak awal, ini juga dapat disebut sebagai pencegahan konflik.

Pada bagian ini, penulis mengusulkan gaya penanganan konflik berdasarkan pemikiran David Liddle dalam buku *Managing Conflict a Practical Guide to Resolution in the Workplace* (Liddle, 2017) dan dikembangkan berdasarkan gagasan tokoh manajemen konflik yang lainnya. Penulis memilih penanganan konflik dari pemikiran Liddle karena pendekatan yang digunakan oleh Liddle sangat relevan untuk sekolah, kampus, asrama, dan organisasi yang menekankan relasi interpersonal. Selain itu, dalam menangani konflik gaya Liddle tidak terpaku pada satu gaya tertentu tetapi menyesuaikan dengan situasi. Artinya gaya dapat berpindah dari satu gaya ke gaya lainnya. Liddle menekankan pada hubungan interpersonal, pemulihan relasi, budaya dialog, penanganan konflik secara konstruktif. Pada umumnya konflik di asrama cenderung pada konflik relasi, komunikasi, nilai dan kehidupan bersama.

Gaya penanganan konflik menurut Liddle yaitu menghindari, bersaing, akomodasi, kompromi, dan kolaborasi. Model atau gaya konflik ini dapat menolong memahami bagaimana mahasiswa dapat mengenal diri sendiri dan orang lain dalam berhubungan satu dengan yang lain selama konflik.

Gaya menghindari. Menghindar – “kura-kura” (*withdrawing*-menarik diri). Kura-kura menarik diri ke dalam cangkangnya untuk menghindari konflik. Menghindar adalah strategi untuk menjauhkan diri dari sumber konflik, baik secara fisik maupun psikologi. Dalam hubungan antar mahasiswa, konflik muncul sebagai konsekuensi adanya perbedaan kepentingan, persepsi, dan nilai. Walaupun demikian tidak semua mahasiswa di asrama merespons konflik secara langsung. Gaya menghindari berarti mahasiswa yang berkonflik melepaskan tujuan pribadi dan hubungan mereka. Mahasiswa menjauh dari isu yang menjadi sumber konflik dan menjauh dari orang yang sedang berkonflik dengan mereka.

Mahasiswa yang memilih gaya menghindari memandang konflik sebagai situasi yang tidak menyenangkan, sehingga memilih untuk berdiam diri, menarik diri, mengalihkan pembicaraan atau menunda topik konflik dengan harapan konflik akan reda. Pada dasarnya, konflik dalam waktu jangka pendek mampu menurunkan ketegangan emosional dan memanasnya pertikaian. Menghindar dapat menjadi pilihan yang mungkin bijaksana. Penundaan memberi waktu bagi pihak terkait untuk berpikir jernih dan mengumpulkan informasi yang lebih lengkap.

Namun, penggunaan strategi ini memiliki risiko jika digunakan secara berlebihan. Konflik yang dihindari cenderung tidak terselesaikan, bahkan dapat menjadi memupuk miskomunikasi dan menurunkan produktivitas akademis, menghambat inovasi, serta menciptakan budaya diam yang mengabaikan persoalan penting. Dengan demikian, strategi menghindari dalam manajemen konflik bukanlah sekadar “melarikan diri”, melainkan pilihan taktis yang dapat berguna ketika diterapkan pada kondisi yang tepat.

Menurut Kristanto (2020:38) gaya menghindari cocok digunakan dalam situasi tertentu, seperti: (1) ketika masalah yang dihadapi bersifat sepele dan terdapat persoalan lain yang lebih mendesak; (2) ketika kemungkinan penyelesaian konflik sangat kecil. Pendapat ini dikuatkan oleh M. Afzalur Rahim (2023:69) gaya ini dapat digunakan untuk menangani isu-isu kecil atau sepele, atau ketika diperlukan masa pendinginan (*cooling-off period*) sebelum masalah yang kompleks dapat ditangani secara efektif (3) ketika seseorang memiliki posisi atau kekuatan yang lebih rendah dibanding pihak lain; dan (4) ketika potensi kerugian akibat konflik lebih besar daripada manfaat yang mungkin diperoleh. Dengan demikian, gaya menghindari dapat menjadi salah satu pendekatan dalam manajemen konflik apabila diterapkan secara tepat dan proporsional.

Gaya bersaing. Bersaing – “Hiu” (*forcing* - memaksa). Hiu berusaha mengalahkan lawan dengan memaksa mereka menerima solusi yang ditawarkan terhadap konflik. Tujuan hiu sangat penting bagi dirinya sendiri, sementara hiu lain dianggap kurang penting, sehingga hiu berupaya mencapai tujuannya dengan segala cara. Hiu ingin selalu di pihak menang, karena kemenangan membuatnya merasa bangga serta menganggap yang lain tidak mampu dan gagal. Oleh sebab itu, hiu berusaha menang dengan menyerang, menguasai, menekan, dan mengintimidasi. Gaya bersaing mencerminkan upaya untuk memenangkan konflik dengan menegaskan posisi sendiri tanpa banyak memperhatikan kepentingan pihak lain (Furlong, 2020).

Konflik dapat memunculkan pertarungan kepentingan antar mahasiswa. Pada saat mahasiswa menempatkan tercapainya tujuan pribadi sebagai prioritas utama maka muncullah persaingan. Pada umumnya, mahasiswa yang menggunakan gaya ini dalam konflik berorientasi pada hasil dan pengambilan keputusan yang cepat. Mahasiswa yang memilih gaya ini merupakan mahasiswa yang tegas, argumentatif, dan tidak segan menggunakan kekuasaan, otoritas, maupun kemampuan persuasi untuk memperoleh kemenangan. Dalam situasi tertentu, seperti saat organisasi membutuhkan keputusan cepat, ketika menyangkut prinsip penting, atau ketika menghadapi tindakan yang merugikan pihak lain, gaya bersaing dapat menjadi solusi efektif. Kejelasan sikap tegas dapat mencegah ketidakpastian dan menunjukkan kepemimpinan yang kuat.

Gaya mengakomodasi. Mengakomodasi – Beruang Teddy” (*smoothing* – meredakan). Bagi beruang teddy, hubungan sangat penting sedangkan tujuan pribadi kurang penting. Beruang teddy ingin diterima dan disukai orang lain. Beruang teddy mengorbankan kebutuhan dan tujuan mereka demi menjaga hubungan. Beruang teddy berusaha meredakan konflik dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti. Gaya akomodasi menekankan keharmonisan menjadi prioritas, sehingga mengutamakan kepentingan pihak lain dari diri sendiri supaya hubungan tetap harmonis atau baik. Gaya mengakomodasi digunakan ketika pihak lain lebih memahami masalah, dianggap benar, atau ketika menjaga hubungan lebih penting daripada memenangkan konflik. Gaya ini juga dipakai saat seseorang berada dalam posisi lemah atau bersedia mengalah demi manfaat di masa depan (Rahim, 2023:60).

Mahasiswa yang memilih gaya ini beranggapan konflik harus dihindari demi keharmonisan dan kepercayaan. Mahasiswa melakukan tindakan mengalah atau mengorbankan kepentingan pribadi demi meredakan ketegangan. Artinya bukan “pasrah” atau “tidak punya pendapat”, melainkan keputusan sadar untuk menjaga stabilitas relasi. Strategi ini sangat berguna ketika isu yang diperdebatkan tidak terlalu penting bagi diri sendiri, namun berarti bagi pihak lain. Mengalah dalam situasi tertentu bisa menjadi bentuk empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta cara menciptakan suasana kolaboratif. Sikap mengakomodasi dapat mencerminkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya menciptakan suasana yang lebih kolaboratif di antara mahasiswa.

Gaya mengakomodasi juga memiliki sisi lain. Jika terlalu sering digunakan, keterbukaan untuk mengalah dapat berubah menjadi sikap yang pasif, tidak asertif,

bahkan menjadi sumber frustrasi tersembunyi. Individu yang selalu mengakomodasi bisa merasa tidak dihargai, terpinggirkan, atau kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri. Dengan demikian, strategi mengakomodasi adalah pilihan yang tepat ketika hubungan lebih penting daripada isu yang diperdebatkan, ketika seseorang memiliki kesalahan yang perlu diperbaiki, atau ketika pengorbanan kecil dapat menghasilkan manfaat sosial yang lebih besar. Namun, penggunaan gaya ini membutuhkan keseimbangan. Mengakomodasi secara bijak berarti mengetahui kapan harus memberikan ruang kepada orang lain, dan kapan harus menyuarakan kepentingan pribadi. Di situlah seni manajemen konflik menemukan makna sejatinya.

Gaya kompromi. Kompromi – “Rubah” (*middle ground* – jalan tengah). Rubah memiliki perhatian yang moderat terhadap tujuan pribadi dan hubungan. Rubah mencari kompromi dan melepaskan sebagian dari tujuan mereka dan membujuk pihak lain untuk melepaskan sebagian tujuan mereka. Rubah mencari solusi konflik yang memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. Rubah bersedia mengorbankan sebagian tujuan dan sebagian hubungan demi mencapai kesepakatan untuk kebaikan bersama.

Dalam kehidupan berasrama, konflik kadang kala menuntut solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Gaya ini tidak menjadikan ada pihak menang sepenuhnya, tetapi berusaha supaya masing-masing pihak mendapatkan bagian dari apa yang diinginkan. Gaya ini berguna ketika tujuan para pihak yang berkonflik saling bertolak belakang atau ketika kedua pihak memiliki kekuatan yang seimbang dan telah mencapai jalan buntu. Dengan demikian, dibutuhkan negosiasi, menentukan skala prioritas, dan memutuskan bagian yang tidak dibutuhkan supaya dapat mencapai kesepakatan yang cepat dan realistis. Namun, kelemahannya solusi yang dihasilkan belum tentu menyentuh akar dari konflik. Oleh sebab itu, perlu menangani ketidaksepakatan secara konstruktif (Rahim, 2023:60).

Gaya kolaboratif. Kolaboratif – “Burung hantu” (*building consensus* – membangun). Burung hantu sangat menghargai tujuan pribadi dan hubungan. Burung hantu memandang konflik sebagai masalah yang harus dipecahkan dan mencari solusi yang dapat memenuhi tujuannya sendiri sekaligus tujuan pihak lain. Burung hantu melihat konflik sebagai peluang untuk memperbaiki hubungan dengan mengurangi ketegangan. Burung hantu tidak puas sampai ditemukan solusi yang mencapai tujuan mereka dan tujuan pihak lain, serta sampai ketegangan dan perasaan negatif benar-benar teratasi.

Gaya ini berguna untuk menangani masalah-masalah kompleks secara efektif. Gaya ini diterapkan ketika satu pihak saja tidak mampu menyelesaikan masalah. Mahasiswa dapat mencoba memulai diskusi yang mengidentifikasi konflik. Kolaborasi sebagai peluang untuk menemukan jalan keluar yang lebih baik bagi mahasiswa berasrama, sebab kolaborasi berupaya menyatukan kekuatan dan mempertemukan kebutuhan mahasiswa yang terlibat dalam konflik dan semua saling menguntungkan. Gaya kolaborasi menekankan adanya komitmen dalam diri mahasiswa secara empatik, mengungkapkan kebutuhan, dan mengetahui perspektif di antara mahasiswa, sehingga menciptakan solusi kreatif yang mampu memenuhi kepentingan mahasiswa (Proksch, 2016:95). Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat menghasilkan solusi kreatif yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kehidupan komunitas di asrama. Namun, model kolaboratif memerlukan waktu yang cukup lama, komunikasi yang saling terbuka dan kerendahan hati (tidak egois). Dengan kata lain, dibutuhkan kerjasama atau kooperatif dari para mahasiswa sehingga tercapai kepentingan bersama.

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik kehidupan mahasiswa di sekolah tinggi teologi berasrama, gaya kolaboratif merupakan pendekatan yang paling sesuai atau paling relevan untuk dikembangkan. Pertimbangannya karena mahasiswa hidup dalam komunitas yang menuntut interaksi jangka panjang dan intensif, membutuhkan kerja sama, saling ketergantungan, dan adanya pembentukan karakter sosial. Juga mahasiswa yang hidup di asrama memiliki latar belakang budaya, karakter, nilai, dan kebiasaan yang beragam. Gaya ini dapat menyatukan langkah semua pihak yang berkonflik pada upaya mencari pemecahan pada persoalan yang kompleks. Pendekatan kolaboratif memungkinkan setiap pihak mengungkapkan kebutuhan, kepentingan, dan perspektifnya secara terbuka sehingga dapat ditemukan solusi yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Selain menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, pendekatan kolaboratif juga membantu membangun keterampilan komunikasi, empati, saling menghormati, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu, keterbukaan, dan komitmen yang lebih besar dibandingkan gaya lainnya

KESIMPULAN

Tinjauan konseptual dalam penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama, yang memiliki keberagaman latar belakang, budaya, pengalaman

hidup, relasi, karakter, nilai, dan spiritualitas merupakan bagian dari hidup berasrama yang tidak dapat dihindari. Keberagaman dapat dijadikan menjadi peluang dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi pendorong perkembangan mahasiswa, membangun relasi yang kuat dan pembentukan karakter. Artikel ini menegaskan bahwa manajemen konflik di asrama membutuhkan landasan holistik, kolaboratif, dan transformatif yang kuat. Landasan holistik menempatkan mahasiswa sebagai pribadi utuh yang memiliki dimensi akademik, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang saling berkaitan. Landasan kolaboratif menekankan dialog, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan konflik. Sementara itu, landasan transformatif memandang konflik sebagai sarana untuk menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, sikap, perilaku, dan relasi antar anggota asrama. Artikel ini mengusulkan manajemen konflik yang mengarah pada pengembangan komunitas yang dapat meningkatkan akademik, perkembangan karakter, kedewasaan sosial dan kedewasaan secara spiritual. Dalam kerangka itulah, gaya kolaborasi dipandang sebagai gaya yang paling sesuai atau relevan untuk dikembangkan. Hal ini, sejalan dengan tujuan pendidikan teologi yang berorientasi pada relasi, pelayanan, dan transformasi kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. JSHP (Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan)*, 4, 141–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.32487/jsdp.v4i2.849>
- Blimling, G. S. (2015). *Student Learning in College Residence Halls*. Jossey-Bass.
- Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development In Education*. Sage.
- Creswell. (t.t.). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *ResearchDesign Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition*. Sage.
- Furlong, G. T. (2020). *The Conflict Resolution Toolbox Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal Conflict*. McGraw-Hill Education.
- Huxham, C., & Siv Vangen. (2005). *Managing to Collaborate The theory and*

- practice of collaborative advantage*. Routledge.
- Kristanto, A. (2020). *Manajemen Konflik*. Gava Media.
- Laelah, N. A., & Aeni, M. H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 2. <https://doi.org/10.15408/virtu.vxxx.xxxx>
- Liddle, D. (2017). *Managing Conflict A practical guide to resolution in the workplace*. Kogan Page.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The Literature Review Fourth Edition*. Corwin Press, Inc.
- Miller, J. P., Karsten, S., Denton, D., Orr, D., & Isabella Colalillo. (2005). *Holistic Learning And Spirituality In Education*. State University of New York.
- Nourafkan, N. J., Balsam Jumah, Rabia Asif & Abolfazl Dehghanmongabadi . (2020). *Conflicts between Students Living on-Campus Dormitories: The Case of Dormitories at Eastern Mediterranean University Campus*. 3, 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33215/sjom.v3i4.397>
- O'Sullivan, Edmund, Amish Morrell, & Mary Ann O'Connor. (t.t.). *Expanding the Boundaries of Transformative Learning*. PALGRAVE.
- Pan, J., & Xiaoyun Zhao 2*, Cui Lyu 1, Lili Xu 2 and Ying Zhu 1. (2025). Heterogeneity of dormitory interpersonal conflict coping style and its negative emotional characteristics among college students: Based on latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–9. <https://doi.org/doi.org/10.3399/fpsyg.2025.1606721>
- Pedhu, Y. (2020). Gaya manajemen konflik seminaris (Bag. 8). *iiCET-Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1, 38–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/141000>
- Proksch, S. (2016). *Conflict Management*. Springer.
- Pyles, L. (2016). *Holistic Engagement Transformative Social Work Education in the 21st Century*. Oxford University Press.
- Rahim, M. A. (2001). *Managing Conflict in Organizations*. QUORUM BOOKS. (Original work published 2001)
- Rahim, M. A. (2023). *Managing Conflict in Organizations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/%209781003285861> (Original work published 2023)
- Sidjabat, B. S. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Andi.
- Tandiongan, F. (t.t.). Pengaruh Pembinaan Asrama Terhadap Pembentukan

- Karakter Mahasiswa Stt Kristus Alfa Omega Tahun Ajaran 2018/2019. *Shiftkey 2018 Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*.
- Tul. M, D. M., Fariz Maulana Triyantoro, Ahmad Saiful Rizal, & Mu'alimin (2023). Strategi Dan Pendekatan Dalam Mengelola Konflik. *JIMEA - Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1, 91–100.
- Utomo, B. S., & Eddy Tjondro. (2022). Model Pembinaan yang Holistik di Asrama bagi Mahasiswa Teologi. *Jurnal Efata*, 8, 71–85.
- Yanni, C. (2019). *Living on Campus An Architectural History of the American Dormitory*.